

MASJID DALAM MENYIKAPI PERADABAN BARU

Arif Hidayat

Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A (+62-271) 646624 Surakarta 57126
Email: arif19hidayat88@gmail.com
HP. +62-81911308227

Abstrak: tulisan ini membahas tentang keadaan masjid yang belakangan mulai sepi jamaah. Zaman yang telah dipenuhi dengan budaya virtual membuat orang menjadi lebih individual. Jikalau mencermati dimensi masjid, sesungguhnya masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga sebagai wujud kesatuan, persaudaraan, dan pusat aktivitas umat Islam. Akan tetapi, masjid mengalami keterasingan ketika cara pandang manusia berada dalam kontrol rasionalitas dan hidup yang terlalu mementingkan materi duniawi. Keadaan ini pun berbanding terbalik, di mana masjid sekarang ini dibuat semegah mungkin, namun yang menjadi jamaah tidak lain pengurusnya sendir. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi tanggung jawab umat Islam untuk membentuk kegiatan sosial budaya yang berpangkal di masjid juga untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang selama ini ada di masjid.

Kata Kunci: Masjid, Zaman, Ummat Islam, Ibadah, dan Pusat Aktivitas.

A. PENGANTAR

Masjid bagi umat Islam dipahami sebagai tempat suci yang sakral, sekaligus ruang untuk menuju alam lain dan berinteraksi dengan Tuhan. Orang Islam dalam keadaan tertentu melakukan ibadahnya di masjid dan memang hanya bisa dilakukan di sana, sebagai contoh shalat Jumat. Pada shalat ini, diharuskan berjamaah minimal 40 orang laki-laki. Kategori inilah juga yang membedakan masjid dengan tempat ibadah lain dalam agama Islam seperti surau, dan mushala. Masjid sendiri memiliki peranan yang sangat penting, baik dari sisi sejarah umat Islam, budaya, maupun ranah sosial karena keberadaanya menjadi diskursus yang tak pernah bisa dilepaskan dari spiritualitas.

Akan tetapi, dalam kondisi kontemporer ini, masjid mengalami krisis jamaah, terutama dalam shalat shubuh, dhuhur, dan asar. Dalam beberapa kasus, shalat shubuh, dhuhur, dan asar di sebuah masjid hanya dilakukan oleh

seorang mu'adin dan seorang imam. Kondisi ini seolah menjadi fenomena krisis seperti yang pernah diungkapkan dalam cerpen berjudul "Salawat Dedaunan" karya Yanusa Nugroho (2012: 3) yang menuliskan "masjid ini sepi. Terutama jika siang hari. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua." Tentunya, penulis dari cerpen ini berdasarkan pada struktur sosial yang ada di sekitarnya, yang memang sudah menjadi rahasia umum jika pada shalat shubuh, dhuhur, dan asar akan sepi jamaah. Seolah-olah kondisi ini menjadi budaya di tengah keberlimpahuhan, kemapanan, dan kesenangan yang menumbuhkan hasrat konsumsi materi dalam keinginan tanpa batas. Sementara itu, hal ini direspons dengan mobilitas sosial di masyarakat.

Potret mengenai masjid yang mulai berkurangnya jamaah tidak hanya di desa saja, melainkan juga di kota-kota. Seperti yang dituliskan oleh Muhibin dalam artikel berjudul "Memakmurkan Masjid" yang dipublikasikan dalam www.walisongo.ac.id, ia mengungkapkan kegelisahan tentang orang-orang yang tidak lagi memandang masjid berdasarkan pada peran dan fungsi sebenarnya. Keadaan ini muncul seiring dengan budaya kontemporer yang menyajikan fantasi melalui konsumerisme prestige, visualisasi, dan citra dalam balutan rasionalitas dan relativisme.

Tulisan ini berusaha untuk mengungkap mengenai keadaan masjid di zaman posmodernisme ini. Ada beberapa pertanyaan yang perlu untuk dijawab secara rinci, yakni mengapa belakangan ini masjid seolah kehilangan pesona religius yang memberi ketentraman hati? Pertanyaan itu menjadi ironi bagi masyarakat apabila melihat kondisi masjid yang begitu gemerlap dengan gaya arsitektural beragam, tetapi sepi jamaah. Oleh karena itu, observasi ditindaklanjuti secara mendalam untuk dideskripsikan dengan juga merujuk pada data-data lain, yang dicantumkan dalam bentuk kutipan. Tentunya kajian ini dari hasil interpretasi atas kondisi mengenai masjid saat ini yang ditulis dalam wujud abstraksi, dalam artian bahwa tulisan ini bermula dari pemikiran atas struktur sosial masyarakat dalam memandang masjid.

B. MASJID DAN DIMENSINYA

Menurut Annemarie Schimmel (2005: 88), masjid berasal dari kata *sajada*, 'bersujud' dengan maksud bahwa masjid dibuat sebagai 'tempat bersujud' kepada Tuhan. Ciri dari masjid dibuat untuk bisa menampung orang banyak, disesuaikan dengan keadaan penduduknya dengan minimal dapat menampung 40 orang. Masjid biasanya memiliki mimbar yang digunakan untuk khatib menyampaikan khutbah kepada jamaah. "Masjid adalah tempat peribadatan yang dapat dipergunakan untuk shalat Jum'at, sedangkan tajug atau langgar

umumnya dipergunakan untuk shalat berjamaah sehari-hari” Tjandrasmita (2000: 167). Masjid juga biasanya dilengkapi dengan tempat berwudu, yakni tempat untuk bersuci sebelum memasuki masjid. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa inti terpenting dari masjid adalah dapat berfungsi sebagai tempat sujud secara berjamaah dengan minimal 40 orang dalam keadaan suci dari hadas (baik kecil maupun besar).

Ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke kota Yathrib (sekarang Madinah), hal pertama yang dilakukan dengan para sahabat adalah dengan membuat masjid di Quba’ (Thoha, 2002: 22-23). Mereka melakukan shalat Jum’at pertama, dlengkap dengan khotbah singkat. Masjid adalah simbol persatuan umat Islam, baik dalam beribadah maupun dalam beraktivitas. Selanjutnya, ketika Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat sampai di kota Yathrib, mengisyaratkan agar membangun masjid di di tengah-tengah. Tentu pilihan tengah ini bukanlah maksud yang biasa: maksudnya bahwa masjid sebagai jantung, sebagai pusat aktivitas orang Islam untuk senantiasa bersatu dan bersaudara. Harapan adanya masjid dimaksudkan agar penduduknya berjamaah bersama dan membentuk ikatan sebagai umat Islam.

Secara simbolik, menempatkan masjid di pusat adalah dengan menjadikan pusat umat Islam senantiasa bersujud (beribadah). Kesadaran religius ini menjadi sangat penting untuk senantiasa menjadikan jiwa senantiasa mendekatkan diri ke rumah Allah, sekaligus jantung orang yang beriman itu sendiri merupakan rumah bagi Allah. Oleh karena itu, masjid memiliki kosmos yang melingkari masyarakat di sekitarnya sehingga pada masa Nabi Muhammad SAW, kota Yathrib pun berkembang menjadi kota yang tertata dan dianggap sebagai kota yang modern pada kala itu.

Strategi dari Nabi Muhammad SAW dalam penataan kota dengan memusatkan masjid menjadi konsep yang penting bagi umat Islam dalam persebaran ke Nusantara. Menurut Uka Tjandrasmita (2000: 39), persebaran umat Islam di Nusantara ditandai dengan pembangunan keraton, masjid Agung, pasar dan perkampungan, selain yang diracang dekat dengan pelabuhan. Konsep inilah yang kiranya bertahan sampai sekarang dengan di jantung kota-kota di sebelah barat dapat ditemukan masjid Agung, Raya, atau Jami sebagai pusat peribadatan. Bentuk kesadaran ini dipahami sebagai ruang perhubungan antara manusia dengan Tuhan agar tidak hanya mementingkan duniawi saja. Dalam hal ini, boleh dikatakan bahwa masjid menjadi ciri dari perkumpulam umat Islam dalam membentuk aktivitas keseharian.

Konsep dan wujud dari masjid biasanya dibuat dengan arsitektur yang menandai lingkungan sekitarnya. Arsitektur adalah wacana dengan seperangkat

simbol dan tanda yang melingkupinya. Sebagai contoh, “masjid bersusun tiga merupakan simbol dari ulama, umara, dan umat” (Thoah, 2002: 27). Sementara itu, puncak tertinggi dari masjid dengan ujung yang runcing di atas kubah besar adalah wujud satu Tuhan, yang menjadi gambaran ketauhidan. Tiang-tiang masjid diibaratkan seperti halnya penyangga langit dengan lurus dan kokoh. Pendapat lain mengenai arsitektur masjid di Nusantara diungkapkan oleh Uka Tjandrasasmita (2000:165), yakni terkait saka-tatal di masjid Demak, yang melambangkan suatu kegotongroyongan yang menjadi ciri masyarakat di Jawa, yang juga memang dianjurkan di dalam al-Qur’an. Masjid Mantingan di Jepara, dibuat dengan turut mencantumkan simbol teratai dan beberapa huruf Cina, yang dipahami bahwa masyarakat sekitar telah mengalami asimilasi budaya antara Jawa dan Cina dalam balutan Islam. Sementara itu, masjid di Gujarat dibentuk dengan pilar-pilar tinggi menyerupai kuil-kuil Hindu karena masyarakat yang masuk Islam mulanya beragama Hindu.

Dengan demikian, sebenarnya dapat diidentifikasi bahwa pembuatan masjid dengan arsitektural tertentu pada zaman dulu memiliki maksud untuk menyatukan masyarakat sekitar dalam memeluk Islam. Boleh dikatakan bahwa masjid menjadi representasi umat Islam yang berada di sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh Henryk Skolimowski (2004: 123) bahwa bentuk sebuah bangunan mengikuti kebudayaan dari sebuah masyarakat. Dalam pandangan lebih lanjut, diungkapkan bahwa “kebudayaan selalu berusaha mempertahankan ajaran-ajaran dan prestasi” yang diwujudkan dalam objek, fisik, juga arsitektur yang dimilikinya. Di dalamnya, ada doa yang tidak pernah terhenti, yang mampu memberikan petunjuk. Banyak orang yang sengaja mendiamkan diri di masjid dengan memuji Allah untuk mendapatkan petunjuk, terutama di malam-malam ganjil bulan Ramadhan. Bagi manusia yang paham dengan hakikat wacana ini akan mendapatkan kosmos yang berguna dalam hidup.

Dalam sudut pandang Tuhan, masjid sendiri memiliki posisi yang cukup dimuliakan, seperti dalam surat at-Taubah ayat 17-18, yang artinya sebagai berikut ini.

“Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka.

Hanya yang layak memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat serta tetap mendirikan shalat, dan menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) melainkan kepada Allah, maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa masjid sebagai rumah Allah hanya terbuka untuk orang yang beriman. Allah sendiri tidak menerima orang-orang yang tidak beriman turut memakmurkan masjid. Dengan demikian, untuk membangun masjid pun hanya dibutuhkan harta yang halal. Keistimewaan ini menjadikan masjid sebagai gerbang pintu menuju pengetahuan Tuhan. Menurut Annemarie Schimmel (2005: 89), masjid “seperti bahtera keselamatan atau, bahkan yang lebih khayali, bahwa masjid ditransformasikan menjadi seekor unta untuk membawa pendirinya” melewati jembatan lurus ke sorga. Maka itulah, orang yang mewakafkan hartanya untuk pembuatan masjid, pahalanya akan terus mengalir walau orang tersebut sudah meninggal dunia. Memahami hakikat ini, banyak orang berlomba-lomba memberikan hartanya untuk pembangunan masjid sebagai amal. Dapatlah dilihat sekarang ini, wujud dari masjid telah begitu indah dengan beragam bentuk dan perpaduan. Keindahan-keindahan itu meniru dari sana-sini, dari dekorasi sampai pada halaman.

C. HILANGNYA PESONA RELIGIUS MASJID

Masjid dengan tampilan yang minimalis, penuh dengan ornamen, keseragaman telah bisa dilihat di tiap-tiap kota. Masjid dibuat dengan kesadaran untuk tetap sejuk dan megah sebagai kemewahan baru karena dilengkapi dengan berbagai macam teknologi. Kondisi ini tidak lepas dari kehidupan modern yang dipenuhi teknologi, orang berlomba-lomba mendapatkan kenyamanan, kebersihan, kerapian dan kemewahan.

Masjid yang mewah di zaman yang serba modern bukan berarti tanpa tantangan. Di zaman ini, manusia di dipenuhi dengan kebutuhan yang kadangkadangkang sampai melakukan eksploitasi secara industrial. Dalam wilayah ini, materi menjadi sangat berarti untuk mendapatkan kenyamanan, keamanan, penghargaan, kecepatan, dan kepastian. Orang hanya berlomba-lomba mendapatkan materi dengan hitungan rasio karena pusat pengetahuan berada di akal. Tuhan yang tidak bisa dijangkau dengan pancaindra menjadi diabaikan keberadannya. Diskursus ini menjadikan orang merasa tidak perlu lagi beribadah di masjid, tapi lebih menginginkan gaya dan terakui oleh kelompoknya.

Pola pandang dari modernitas menilai kesuksesan seseorang dengan dasar bekerja keras, sementara kemalasan membawa seseorang ke dalam kemiskinan. Tesis tentang pengetahuan sosial secara rasional ini terus-menerus merasuki sistem nilai yang dalam lambat laun mengubah ideologi manusia tentang ibadah. Hal inilah yang dikritik oleh Habermas (2007: 100) atas pemikiran Weber dengan transformasi sosiokultural secara rasional sebagai bentuk wujud kesadaran seseorang. Rasionalitas dan fantasi dalam budaya konsumen mem-

buat orang lebih menikmati keindahan yang terindra, sementara ibadah di masjid dianggap sebagai aktivitas sia-sia dan tidak menghasilkan.

Jûrgan Habermas (2007: 236- 269) memandang bahwa dengan kebudayaan memasuki masa modern (dengan pola pikir yang rasional) ternyata berdampak pada hilangnya pesona religius. Dengan pola pikir masyarakat yang rasional, menganggap bahwa beribadah tidak bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan materi di dunia. Orang-orang yang mempercayai doa dianggap sebagai orang yang lari dari realitas dan menuju jalan mistis untuk mendapatkan jalan pintas. Pandangan-pandangan ini muncul dengan persepsi secara sosiologis sehingga seolah-olah beragama hanya menjadi kebutuhan batin untuk menenangkan jiwa yang mengalami goncangan.

Di zaman kontemporer ini, umat Islam telah memasuki arus balik peradaban dengan mendasarkan pandangan secara rasional dan material. Umat Islam pun melupakan masjid yang selama ini menjadi bagian penting dalam tata kemanusiaan. Waktu-waktu yang dimiliki lebih banyak digunakan untuk mendapatkan materi dengan sibuk bekerja. Maka itu, tidak mengherankan jika pada waktu subuh, dhuhur, dan asar menjadi sepi jamaah. Seolah-olah waktu untuk berjamaah terlalu lama dan dianggap mengurangi produktivitas kerja. Bahkan, ketika malam menjelang, aktivitas kerja yang terasa begitu melelahkan membuat lebih enak untuk shalat sendirian di rumah. Umat Islam sendiri terlanjur keliru memahami hadis yang menyatakan bahwa “setiap sudut bumi ini adalah masjid” sehingga proporsi shalat berjamaah dianggap tidak terlalu penting. Memang, “setiap sudut bumi ini adalah masjid” sehingga umat Islam bisa shalat di mana saja, tetapi hal itu merupakan pengecualian untuk situasi dan kondisi pada waktu shalat namun tidak menemukan masjid. Arti dari hadis tersebut bukan berarti bahwa lebih mementingkan materi daripada masjid.

Masyarakat rasional mulai tumbuh dengan konsep sosialis yang selalu memandang dunia ini secara logis (akal). Agama seolah-olah dipaksa untuk memberikan jawaban dengan seketika dan dapat terindra. Dengan konsep seperti itu, rasionalitas memang berhasil meruntuhkan nilai-nilai religius dalam dimensi agama yang selama ini menjadi acuan. Dalam pandangan dunia konkret, memang susah sekali untuk memberikan penjelasan secara rasional bagi dimensi ruh dan batin untuk orang-orang yang hanya mampu melihat dengan panca indra saja.

Materi memang mampu membuat manusia lalai, seperti dalam surat at-Taghâbun ayat 15: “Sesungguhnya hartamu dan anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah-lah pahala yang paling besar.” Hal lain juga sebenarnya telah ada dalam surat al-Kawthar ayat 1-2 “Sesungguhnya Kami telah

memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah.” Dari beberapa ayat tersebut, sebenarnya Tuhan telah memahami watak dan karakter manusia yang sering lalai karena hidup yang mementingkan materi sehingga perlu berfirman. Representasi dari ayat itu dapat dilihat pada anak muda zaman sekarang yang lebih suka duduk-duduk kafe, mall, club, dan diskotik. Watak dan karakter ini menjadi makin meluas dengan makin berkurangnya orang-orang yang ahli (sekaligus mengamalkan) ajaran agama secara kaffah. Orangtua juga lalai mengajak anaknya ke masjid dan memberikan perhatian khusus dalam waktu senggang. Kebanyakan orang yang mengaku beragama Islam sebagai warisan sehingga internalisasi dari ajaran yang terkandung di dalam al-Qur’an dan Hadis tidak meresap sebagai bagian dasar di dalam pengetahuan dirinya.

Imbas dari pemahaman agama Islam yang dangkal dari umat dan hidup dalam zaman material membuat kecendrungan untuk datang ke masjid hanya sebagai wujud “turut beragama” saja, bukan sebuah kebutuhan yang mendasar. Masjid yang besar dan megah pun sepi, hanya ramai pada shalat Jum’at, hari-hari besar Islam dan shalat Id. Masjid yang dulunya sebagai pusat aktivitas umat Islam hanya menjadi bangunan megah yang dikelilingi kehampaan yang memprihatinkan.

Dalam perkembangan zaman, tiap-tiap ruang dan waktu mengalami perubahan sosial. Perubahan-perubahan itu sesuai dengan sistem dan pengetahuan manusia. Menurut Muhammad Rusli Karim (t.t.: 17), bahwa perubahan sosial dari tradisional menuju modern ditandai dengan “rasionalisasi, artifisialitas, automatisme, pertambahan yang terus-menerus, monisme, universalisme, dan otonomi.” Selain itu, perkembangan teknologi dan migrasi juga menjadi bagian yang turut berperan serta dalam proses perubahan sosial. Begitu juga dengan proses kelahiran dan kematian, yang membuat akar tradisi dan budaya perlahan-lahan mulai luntur. Dalam hal ini, perubahan sosial yang tidak disadari oleh manusia membuat kesadaran beribadah mulai luntur. Oleh karena itu, perlu kiranya disimak arti dari surat al-Baqarah, ayat 114 berikut ini.

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut mana Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat”.

Ayat tersebut sebenarnya telah memberi ketegasan dan keyakinan untuk memiliki pengetahuan religius mendalam, namun dihiruakan begitu saja. Dalam hal tradisi dan budaya, ada beberapa hal yang dulu ada di masjid, dan sekarang

mulai luntur (walau sebagian masih). Dulu, ada tradisi mengaji di masjid sesuai shalat asar atau shalat magrib, namun sejak adanya TPQ secara khusus menjadikan anak-anak yang dulu harusnya ke masjid lebih langsung ke TPQ. Begitu juga dengan para orangtua zaman dulu yang selalu mengajak anak-anaknya untuk turut shalat jamaah di masjid. Keadaan ini telah memudar dengan anak-anak lebih suka menyaksikan televisi, bermain game, dan dibuat sibuk dengan dunia internet yang menyajikan petualangan luas. Fantasi-fantasi dari ciptaan manusia modern telah membentuk karakter anak untuk menikmati setiap kepalsuan sehingga tidak ada pengetahuan dan kepekaan untuk memandang hidup dengan prinsip sejati.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid tidak hanya dijadikan tempat beribadah saja, tetapi juga sering digunakan untuk bermusyawarah bersama sehingga kerukunan umat Islam menjadi terbentuk dengan sarana masjid. Namun, dengan asumsi rasional bahwa masjid menjadi tempat khusus untuk ibadah sehingga muasyawarah dilakukan dalam balai khusus berakibat umat Islam tidak membentuk persatuan dan kesatuan di masjid. Keadaan ini telah menjadikan masjid seolah-olah adalah tempat yang sunyi dan penuh dengan kehampaan, paling hanya hewan-hewan kecil seperti semut dan cicak yang setia di sana. Asumsi yang muncul bahwa masjid lebih sebagai tempat berdzikir bagi orangtua yang usianya mulai uzur.

Bila dikaji secara mendalam juga, padahal pada zaman Kolonial menjajah di Nusantara, masjid digunakan sebagai sarana untuk menyusun strategi. Justru dari masjid itulah basis kekuatan umat Islam lahir. Masjid menjadi kekuatan sosial dan benteng bagi orang-orang pribumi yang mendapat perlindungan dari Allah. Orang-orang masa kini telah melupakan begitu saja peranan masjid dalam kemerdekaan. Catatan sejarah hanya mencatat nama-nama pahlawan, dan menceritakan perang saja. Kajian mengenai masjid dalam menyongsong kemerdekaan jarang menjadi perhatian sehingga orang Indonesia lupa begitu saja setelah kemerdekaan diraih.

Era modernitas telah menjadikan ruang-ruang dalam kehidupan secara terpisah-pisah atau boleh dikatakan terspesialisasi. Masjid yang dulu menjadi ruang aktivitas dan pusat kegiatan umat Islam, kini juga telah terpisah. Masjid hanya dikhususkan untuk shalat jamaah sehingga memang digunakan sesuai kapasitasnya hanya pada saat shalat jumat dan Id. Basis-basis tradisi umat Islam yang melakukan aktivitas di masjid kini telah digantikan dengan ruang-ruang lain sehingga fungsi masjid hanya sebagai tempat shalat saja, sementara shalat bisa dilakukan di tempat-tempat lain. Dengan kondisi semacam ini, keberadaan

masjid hanya dibutuhkan dalam shalat-shalat yang hanya bisa dilakukan secara berjamaah saja.

Keadaan kota dan sistem tatanan yang memunculkan aliran dan konsep juga memunculkan jarak tersendiri. Masjid itu memang tidak pernah salah, namun kadang disalahkan hanya karena pemimpin dan pengurunya tidak sejalan. Kadang ada seseorang yang lebih memilih masjid yang jauh (bukan karena alasan untuk mendapat pahala yang banyak), namun karena tata cara beribadahnya sejalan dengan aliran dan konsep yang diyakininya. Keterpisahan umat Islam dalam aliran dan konsep juga telah mengubah pandangan kita untuk bersatu.

Menurut Saifullah (2005:113) “kemunduran yang dialami umat Islam karena telah meninggalkan agamanya. Demikian pula aqidah dan iman kepada qada’ dan qadar telah berubah dari kekuatan dinamis yang mendorong tawakal kepada Allah menjadi pasif.” Globalisasi yang mampu merambah pada berbagai ruang telah mempengaruhi ideologi masyarakat untuk berada dalam fantasi gengsi sehingga yang muncul adalah komsumerisme. Orang-orang telah masuk ke dalam perangkat kenyamanan, kepraktisan, dan berbagai kenikmatan dengan memiliki uang berlimpah sehingga tidak lagi mampu melihat kosmos dari pancaran Tuhan yang selama ini berada di masjid.

Teknologi juga telah membuat masjid kehilangan kemerdekaan dan nilai-nilai alami, seperti dalam pernyataan berikut ini.

“Sekarang ini, kebanyakan orang yang mendatangi masjid kehilangan makna keindahan dan harmoni. Bukannya mendengar beragam suara merdu yang berasal dari menara, orang mendengar suara pengeras suara. Seringkali setiap masjid menggemakan rekaman suara muadzin yang sama. Meskipun suaranya mungkin merdu, pengeras suara membuat rekaman suara sangat merdu menjadi buruk. Adzan menjadi aktivitas elektronik yang bisa sangat mengganggu, bukan saja bagi para pelancong, namun juga bagi penduduk lokal yang bercita rasa tinggi” (Murata dan Chittick, 2005: 19)

Tentunya, hal yang demikian tersebut terjadi dengan adanya teknologi di era modern. Keadaan yang ironis justru dengan adzan yang merdu dan keras dianggap sebagai hal biasa, bukan panggilan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Teknologi telah mengubah kealamian panggilan Allah menjadi hal yang melintas begitu saja dalam masyarakat kota.

Pluralitas, heterogenitas, kesenjangan sosial, dan fantasi budaya virtual telah membuat masyarakat melakukan migrasi: baik migrasi secara fisik maupun migrasi dalam cara pandang. Olok-olok yang sering muncul adalah “tontonan menjadi tuntunan, dan tuntunan menjadi tontonan.” Masjid yang selama ini

menjadi tuntunan umat Islam, seolah-olah hanya menjadi tontonan saja. Bisa dibayangkan bahwa sekarang ini masjid dibuat dengan semegah mungkin, namun jamaah pada shalat fardu tak lebih dari satu baris padahal (secara KTP) Indonesia di dominasi oleh umat Islam. Budaya virtual yang bisa dimiliki oleh setiap orang telah menciptakan individualisme yang membunuh kegotongroyongan, musyawarah, dan ruang interaksi kolektif. Dengan demikian, yang muncul adalah kondisi ironis yang tercermin melalui potret masjid yang disusun dengan penuh keindahan, namun hanya tontonan yang dikagumi. Wacana ini terbentuk dalam krisis epistemologi terhadap agama. Dengan demikian, memahami masjid di Indonesia adalah memahami simbol kultural dari agama dan sebagai representasi dari pola perilaku umat Islam. Fenomena kultural mengenai masjid telah mengalami pergeseran kode ideologi.

D. MASJID DAN SEBUAH PERADABAN BARU

Dalam menyikapi masjid untuk peradaban baru, maka masjid sekarang ini hendaknya tidak hanya diposisikan sebagai tempat beribadah saja. Masjid adalah bagian penting dari kehidupan umat Islam dalam membentuk ikatan persaudaraan, kerukunan, dan kebersatuan. Nilai-nilai semacam ini harus ditumbuhkan lagi sebagai bentuk kesadaran pada setiap individu. Bila bercermin pada status masjid di negara-negara yang mayoritas non-Muslim, maka keberadaan masjid seolah menjadi kebersatuan umat Islam dengan adanya perasaan yang sejalan. Boleh dikatakan, dari pertemuan di masjid itulah ikatan silaturahmi menjadi terbentuk.

Kiranya, menarik untuk disimak pernyataan dari Muhammad Rusli Karim (tt.: 37) terkait masjid dan perkembangan beberapa gerakan sosial.

Semenjak beberapa tahun yang lalu masyarakat Islam telah melakukan kegiatan partisipasi sosial dalam pembangunan dan merintis berbagai program pemberdayaan masyarakat terpadu maupun kajian-kajian masalah sosial dan kebudayaan.... Oleh karena itu, menjadi tantangan bagi para cendekiawan muslim untuk mengarahkan kembali pengetahuan dan teknologi yang pernah dirintisnya sebagai metode untuk mencari kebenaran dan kebaikan, sebagai jalan untuk merealisasi diri, pemenuhan diri, dan pengendalian diri dalam rangka ibdah kepada Allah....Umat Islam sesuai dengan ajaran yang diimaninya diharapkan mampu untuk menjadi “penyampai makna hidup” di tengah-tengah perubahan sosial, pembangunan, dan transformasi kultural.

Wacana perubahan sosial semacam itu harusnya mampu untuk diinternalisasikan pada umat Islam dengan penuh kesadaran. Keseimbangan antara materi dan nilai-nilai di dalam diri harus diadasi dengan beberapa agen

perubahan dengan menciptakan tradisi di masjid yang harmonis berdasarkan ikatan silaturahmi antarjamaah.

Kegiatan sosial budaya di masjid harus dibentuk dengan mengacu pada lingkungan sekitarnya, bukan penerapan ajaran agama yang sepenuhnya meniru Nabi Muhammad SAW. Memang, Nabi Muhammad SAW adalah teladan hidup yang tidak ada duanya, tetapi umat Islam juga hendaknya mampu menginterpretasikan agama secara lentur berdasarkan keadaan sosial budaya di suatu tempat. Sebagai contoh, tradisi bersalaman di masjid yang kelihatannya sangat sepele dan sederhana, namun secara psikis mampu memberikan ikatan tersendiri sebagai sesama umat Islam. Rasa keakraban menjadi terbentuk dan terjalin melalui shalat berjamaah di masjid. Modernisasi yang individual telah menganggap bahwa bersalaman hanya untuk yang saling mengenal, padahal sebagai sesama manusia adalah saudara sehingga untuk bersalaman di masjid tidak perlu untuk membedakan asal usul. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran dari Muhammad Iqbal (2002: 259) dalam rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam agar seorang Muslim menyesuaikan pandangan agamanya pada unsur-unsur kebudayaan yang diselaraskan dari rakyat yang ada di sekitarnya.

Dalam kaitan tersebut, menarik bila mencermati gagasan dari Parni Hadi (Dewan Pembina Dompot Dhuafa) yang dipublikasikan di *republika.co.id* pada Minggu 05 Januari 2014, 20:05 WIB. Menurutnya,

“Masjid sebagai tempat sholat, berdzikir dan mengaji semua orang sudah mafhum. Lingkungan masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi rakyat, lumayan banyak. Masjid menyediakan tempat layanan kesehatan untuk kaum miskin, sudah ada, tapi masih jarang. Masjid sebagai tempat pendidikan ketrampilan untuk bekal hidup (*life skills*) idem ditto.”

Gagasan itu menjadi menarik dengan usaha untuk menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam. Namun demikian, jangan sampai dengan gagasan tersebut, fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah menjadi hilang dan lebih mementingkan materi saja. Oleh karena itu, yang terpenting adalah dengan kesadaran dari manusia bahwa materi bukanlah segala-galanya.

Masjid dalam peradaban baru adalah masjid yang mampu membentuk spiritualitas manusia untuk mendapatkan nilai-nilai internal dan eksternal secara kompleks. Rasionalitas dan hidup yang pelik telah menjadikan manusia memiliki kehampaan hidup dalam dunia kepalsuan sehingga membutuhkan masjid untuk menemukan spritualitas. Manusia membutuhkan tempat tersendiri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan makin bertambahnya jumlah manusia di muka bumi sehingga membutuhkan ruang-

ruang terpisah pada setiap aktivitas sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Orang beribadah sebenarnya bisa di mana saja asalkan mampu mengheningkan diri untuk mencapai “dimensi lain” sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Namun demikian, dalam banyak kasus, ada beberapa tempat tertentu yang dianggap memiliki keistimewaan tersendiri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Asumsi bahwa ada tempat-tempat yang memiliki keistimewaan seperti pada surat al-A’raf ayat 58 “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” Secara personifikatif, ayat itu memberi penjelasan tentang ruang yang baik dan tidak atas kebesaran dari Allah. Beberapa ruang di alam semesta telah ditentukan oleh Allah dan disampaikan beberapa tanda-tandanya melalui al-Qur’an. Contoh lain adalah ketika Isra’ mi’raj dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Dua tempat itulah yang digunakan Nabi Muhammad SAW untuk lepas landas menuju langit, artinya dua tempat tersebut memiliki keistimewaan tersendiri bagi Nabi Muhammad SAW pada saat itu juga.

Ruang di alam semesta ini berbeda-beda dan menurut Annemarie Schimmel (2005: 81), orang-orang Islam yang bertakwa mendasarkan hidup untuk menentukan ruang dirinya sesuai dengan al-Qur’an. Pandangan dari Annemarie Schimmel itu berdasarkan temuan dari S.H Nasr dengan meneliti beberapa surat di dalam al-Qur’an seperti surat al-A’raf (tempat tertinggi), surat al-Kahf (gua), surat al-‘A’qâf (bukit-bukit pasir), al-Şujarât (kamar-kamar), dan surat at-Tûr (bukit), yang memberikan penjelasan mengenai pembagian ruang yang memiliki keistimewaan di mata Tuhan. Dalam pemaknaan yang lebih khusus, beberapa ruang yang dianggap suci sengaja dibedakan dari agar terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti ada kotoran binatang.

Sementara itu, di dalam masjid terdapat kosmos yang mampu menampilkan ruang imajinal atas cahaya yang dimiliki oleh Allah. Oleh karenanya, Allah menyerukan kepada manusia untuk “bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang” surat an-Nur ayat 36. Masjid memiliki kosmos tersendiri sebagai rumah Allah yang digunakan oleh manusia untuk melakukan shalat. Menurut Sachiko Murata (2003: 129), “shalat adalah mi’râj orang beriman”. Pernyataan itu mengambil dari Hadis untuk membentuk tubuh memiliki spiritualitas, yakni dengan terbiasa mi’râj ke hadapan Allah. Dalam hal

ini, masjid menjadi landasan pacu bagi orang beriman untuk mendapat cahaya dari Allah.

E. PENUTUP

Dari uraian mengenai masjid di zaman postmodernisme ini dipahami beberapa hal penting. *Pertama*, masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga sebagai wujud kesatuan, persaudaraan, dan pusat aktivitas umat Islam. Masjid sebagai representasi kegiatan keagamaan umat Islam dalam sejarahnya menjadi basih perkembangan umat Islam dan mampu menjadi pergerakan sosial. *Kedua*, masjid mengalami keterasingan ketika cara pandang manusia berada dalam kontrol rasionalitas dan hidup hanya mementingkan materi saja. Imbas yang muncul adalah masjid yang megah dengan arsitektur modern, namun hanya dipakai untuk hari-hari besar. Masjid tidak lagi menjadi pusat aktivitas umat Islam dan kemegahannya hanya dianggap sebagai tontonan yang sekilah sepintas ada di daerahnya. *Ketiga*, menjadi tanggung jawab umat Islam untuk membentuk kegiatan sosial budaya yang berpangkal di masjid juga untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang selama ini ada di masjid. Para cendekiawan bisa membentuk kajian Islam di masjid dan beberapa kegiatan intelektual yang mampu menjadikan masjid sebagai ruang aktivitas umat Islam. Hal ini karena masjid sejatinya tidak hanya untuk beribadah saja, tetapi juga memuat nilai-nilai kemanusiaan secara artikulatif. Aktivitas di masjid adalah aktivitas lahiriah dan batiniah dalam dimensi kemanusiaan dan keberagaman untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcana, Putu Fajar. 2012. *20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas: dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Buku Kompas.
- Habermas, Jurgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat (Theorie des Kommunikativen Handelns, Band I: Handlungs-rationalität und gesellschaftliche Rationalisierung)* oleh. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, Parni. 2014. "Menjadikan Masjid sebagai 'Center of Excellence'" dalam *republika.co.id* pada Minggu 05 Januari 2014, 20:05 WIB. Diakses pada 1 April 2014.

- Iqbal, Muhammad. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam (The Reconstruction of Religious Thought in Islam)* diterj. oleh Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohamad. Yogyakarta: Jalasutra.
- Karim, Muhammad Rusli. tt. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhibin. 2013. "Memakmurkan Masjid" dalam www.walisongo.ac.id diakses pada 1 April 2014.
- Murata, Sachiko. 2003. *Kearifan Sufi dari Cina (Chinese Gleam of Sufi Light)* diterj. oleh Adi Susilo. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Murata, Sachiko dan William C. Chittick. 2005. *The Vision of Islam* diterj. oleh Suharsono. Yogyakarta: Suluh Press.
- Schimmel, Annemarie. 2005. *Mengurai Ayat-ayat Allah (Deciphering the Sign of God A Phenomenological Approach to Islam)* diterj. oleh M. Khoirul Anam. Depok: Inisiasi Press.
- Skolimowski, Henryk. 2004. *Filsafat Lingkungan* diterj. dari *Eco-Philosophy: Designing New Tactics for Living* oleh Saut Pasaribu. Yogyakarta: Bentang.
- Tjanadrasasmita, Uka. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia*. Kudus: Penerbit Menara Kudus.
- Thoha, Zainal Arifin. 2002. *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*. Yogyakarta: Buku Laela.